

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Bagian ini penulis akan menjelaskan tentang konsep-konsep yang di gunakan penulis dalam mendukung penelitian yang akan dilakukan . Bab ini berisikan tentang penelitian terdahulu, penjelasan konseptual mengenai persepi orang tua terhadap penggunaan handphone pada remaja.

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, tidak lupa penulis mencatumkan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang dicantumkan penulis memiliki kegunaan, yakni untuk mengetahui temuan penelitian yang diperoleh penelti sebelumnya. Temuan penelitian tersebut menjadi bahan belajar bagi penulis untuk menetapkan indikator-indikator penelitian, yang berguna supaya penelitian yang dilakukan lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian. Dengan penelitian terdahulu juga penulis bisa memperoleh pengetahuan tentang jenis dan metode penelitian dipakai peneliti sebelumnya. Hal tersebut berguna supaya penulis memiliki panduan yang jelas saat melakukan penelitian. Untuk mempertajam hasil penelitian, dibawah ini dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitanya dengan topik tsersebut.

1. Persepsi Mahasiswa tentang Penggunaan Handphone Android dalam Kehidupan Sehari-hari oleh Engelina Riba (2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa semester 4 angkatan 2016/2018 program studi ilmu komunikasi unwira tentang penggunaan handphone dalam kehidupan sehari-hari. Pada hasil penelitian ini penulis melalukan penelitian yang berisi tentang persepsi sebagai suatu proses memperlihatkan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus lingkungan. Persepsi juga merupakan suatu proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Sebagian besar remaja sekarang merasa dirinya sangat tergantung pada handphone. Menurutnya, kehadiran ponsel sangat membantu kemudahan hidup dalam berkomunikasi. Tujuan kemudahan hidup itu pula yang memaksa dirinya memutuskan menggunakan ponsel dalam berbagai merek hanya untuk memenuhi hidup karena apabila tidak terasa hampa. Sebagian besar para remaja mengatakan bahwa tujuan utama menggunakan ponsel adalah, sebagai alat komunikasi dan sebagai penyambung silaturahmi, sebagai hiburan, dan tidak menutup kemungkinan sebagai alat tambahan membantu dalam kelancaran berbisnis. Tak bisa

dipungkiri lagi bagi mereka yang hidup di perkotaan, di dunia modern seperti didominasi oleh kalangan anak SD, SMP, SMA, dan derajad saat ini banyak yang menuntut segala sesuatunya serba cepat dan mudah, untuk memiliki ponsel seperti sebuah keniscayaan sehingga menuntut untuk meminta dibelikan handphone kepada orang tuanya, bagi yang kalangan miskin juga akan berusaha memiliki handphone supaya tidak ketinggalan zaman. Perkembangan teknologi tentu tidak mungkin mencapai kata sempurna dalam arti sesungguhnya.

2. Persepsi Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget Bagi Remaja di Desa Bumi Nabung Baru oleh Syaikhodin Abdillah (2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget Bagi Remaja. Pada hasil penelitian ini penulis melakukan penelitian yang berisi tentang kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagiannya itulah yang di sebut sebagai persepsi. Persepsi merupakan sebuah proses yang diawali oleh proses penginderaan, proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera itu juga disebut sebagai proses sensoris. Ketika mempersepsikan sesuatu seperti halnya dalam mempersepsikan tentang penggunaan gadget bagi remaja, maka tentunya ada faktor yang berperan, faktor tersebut di antaranya yaitu adanya objek yang dipersepsikan dalam hal ini seputar penggunaan gadget bagi remaja, adanya alat indera, saraf dan pusat susunan saraf, dan yang terakhir yaitu adanya perhatian dari si pemersepsi. Tanpa adanya faktor-faktor yang berperan tersebut maka tidak akan terjadi suatu persepsi, termasuk persepsi orang tua tentang penggunaan gadget bagi remaja. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi orang tua terhadap penggunaan gadget bagi remaja termasuk kegiatan dari suatu proses penginderaan, karena semua perbuatan yang dilakukan itu berawal dari suatu proses sensoris yang telah diterima, melibatkan dari aspek-aspek kepribadian individu juga. Dalam mempersepsikan suatu stimulus hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan yang lainnya, oleh karena itu persepsi orang tua tentang penggunaan gadget bagi remaja juga akan berbeda-beda.

Berdasarkan dua penelitian terdahulu tadi melihat ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, persamaan terletak sama-sama meneliti tentang persepsi dan penggunaan handphone, sama-sama menggunakan jenis penelitian penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara dan observasi. Perbedaan peneliti sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penulis mengkaji tentang persepsi orang tua terhadap penggunaan handphone pada remaja sedangkan penelitian

sebelumnya mengkaji tentang persepsi mahasiswa tentang penggunaan handphone android dalam kehidupan sehari-hari dan persepsi orangtua tentang penggunaan gadget bagi remaja.

2.2 Komunikasi

2.2.1 Arti Etimologis Komunikasi

Berdasarkan arti etimologis, komunikasi berasal dari kata kerja bahasa latin *communicare* artinya memberitahukan, menyampaikan . *Communication* artinya hal memberitahukan, pemberitahuan hal memberi bagian dalam, pertukaran. *Communio* artinya hal bersama, hal mempunyai bersama, persekutuan, gabungan, persatuan, kehidupan bersama, ikut ambil bagian. Prent, dkk 1969:156-157). Maka komunikasi berarti hal yang memberitahukan, menyampaikan sesuatu (pesan kepada yang lain agar semua anggota persekutuan yang memiliki pemahaman yang sama tentang isi pesan tersebut (Saku Bouk, 2012:152).

2.2.2 Defenisi Komunikasi

Menurut para ahli komunikasi memberikan defenisi yang bervariasi sebagai berikut :

- 1) Wilbur Schramm (1995). Komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima pesan.
- 2) Everret M. Rogers (1995). Komunikasi ialah proses yang didalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirim dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya.
- 3) Raymond S. Ros (1847). Komunikasi ialah proses transaksional yang meliputi pemisahan dan penilaian bersama secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan dimaksud oleh sumber.
- 4) Theodore Herbert (1981). Komunikasi ialah proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan yang dipindahkan dari seorang kepada orang lain dengan maksud mencapai tujuan bersama.
- 5) Edwad Depari (1990). Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan. harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, yang dilakukan oleh penyampaian pesan kepada penerima pesan (Saku Bouk, 2012: 153-154).

2.3. Handphone

2.3.1 Pengertian Handphone

Handphone merupakan alat telekomunikasi elektronik dua arah yang bisa dibawa kemana-mana dan memiliki kemampuan untuk mengirimkan pesan berupa suara. Pengertian tersebut merupakan pengertian handphone secara umum. Dalam keseharian kini manusia hampir tidak terlepas dari handphone. Apalagi dengan semakin berkembangnya handphone sehingga handphone memiliki berbagai fungsi sekaligus. Bukan hanya sebagai alat komunikasi saja namun telah berkembang menjadi alat dengan fungsi lainnya seperti sebagai media hiburan, media bisnis dan sebagainya. Kini kita mengenal istilah handphone atau ponsel pintar, sebutan untuk handphone yang biasa digunakan untuk melakukan banyak hal. Sebelum handphone memiliki fungsi seperti sekarang ini, handphone telah mengalami perjalanan yang panjang sejak awal kemunculannya (Ali Muhamad, 2005:22)

2.3.2 Konsep Mengenai Handphone

Beberapa para ahli memberikan definisi yang bervariasi tentang handphone antara lain:

- a. David Wood, sebagai seorang wakil presiden dari PT Symbian mengungkapkan jika handphone adalah suatu jenis ponsel atau handphone cerdas yang dapat dibedakan dengan jenis alat telekomunikasi biasanya, yakni bagaimana proses pembuatannya dan proses melakukannya.
- b. Williams dan Sawyer, menurutnya definisi handphone adalah telepon seluler dengan menggunakan berbagai layanan seperti, memori, layar, mikroprosesor dan modem bawaan.
- c. Ridi Ferdiana, menurutnya pengertian handphone secara umum adalah jenis perangkat ponsel banyak fitur-fitur dari ponsel biasanya, sehingga handphone selain dapat digunakan sebagai alat telekomunikasi juga dapat dipergunakan sebagai bisnis (Ali Muhamad, 2005:22-23).

Wikipedia, dalam situs ini memberikan pandangan jika handphone adalah suatu jenis telepon genggam yang memiliki berbagai kemampuan bagi penggunaannya. Hal ini lantaran handphone dinilai bekerja menggunakan perangkat-perangkat lunak mengenai sistem operasi yang melebihi standar.

2.3.3 Kegunaan Handphone

Selain berfungsi untuk melakukan dan menerima panggilan telepon, ponsel umumnya juga mempunyai fungsi pengiriman dan penerimaan pesan singkat. Ada pula penyediaan jasa telepon sebagai alat pembayaran maupun untuk televisi online di telepon gengam mereka. Sekarang telepon gengam menjadi gadget yang multifungsi. Mengikuti perkembangan teknologi digital, kini ponsel juga dilengkapi dengan berbagai pilihan fitur, seperti bisa menangkap siaran radio dan televisi, perangkat lunak pemutar audio (MP3) dan video, kamera digital, games dan layanan internet. Selain fitur-fitur tersebut, ponsel sekarang sudah ditanamkan fitur komputer. Jadi di ponsel tersebut, orang bisa mengubah fungsi ponsel tersebut menjadi mini komputer. Di dunia bisnis, fitur ini sangat membantu bagi para pembisnis untuk melakukan semua pekerjaan disatu tempat dan membuat pekerjaan tersebut diselesaikan dalam waktu yang singkat gengam di beberapa negara yang menyediakan layanan generasi ketiga dengan menambahkan jasa (Ali Muhamad, 2005-24).

2.3.4 Dampak Handphone

a. Dampak Positif

- Mempermudah Komunikasi
- Menambah pengetahuan tentang perkembangan
- Memperluas jaringan persahabatan
- Sebagai alat hitung untuk menggantikan kalkulator jika tidak memiliki kalkulator.
- Mengambil gambar atau foto untuk bahan belajar dan untuk hiburan seperti mendengarkan musik, menonton film, dan bermain game.

b. Dampak Negatif

- Mengganggu konsentrasi belajar karena selalu memikirkan handphone sehingga tidak fokus saat belajar di sekolah maupun di rumah.
- Mengurangi interaksi secara langsung dengan teman, keluarga karena handphone mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat.
- Mengurangi uang jajan karena biaya untuk membeli pulsa atau kuota lumayan mahal.
- Membuat remaja menjadi malas melakukan aktifitas fisik seperti berolahraga maupun melakukan pekerjaan rumah misalnya mencuci baju, mencuci piring, dan menyapu, karena jika sudah bermain handphone remaja akan asik sendiri dan malas melakukan kegiatan lain.

2.4 Orang Tua

Dalam keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan perilaku remaja yang baik. Sebab orang tua adalah pendidik utama dalam keluarga, dan orang tua merupakan pendidik utama bagi remaja.

Berikut ini pendapat para ahli mengenai orang tua:

- 1) Menurut Kartini : Orang tua adalah pria atau wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan.
- 2) Menurut Gunarsa : Orang tua adalah dua orang individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.
- 3) Menurut Thamrin : Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atas tugas dan tanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari disebut sebagai bapak atau ibu.
- 4) Menurut Sofyan : Orang tua adalah pembina dan pendidik pribadi pertama dalam hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh dan berkembang (Gunarsa, 2002:27)

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk membina remaja dalam artian memberikan pendidikan, kasih sayang, kebutuhan lainnya agar kelak remaja tersebut bisa menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab, berdisiplin, bergaul dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Mengenai pengertian orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan “orang tua” artinya ayah dan ibu (Poerwadarmita, 1984)

Banyak dari kalangan para ahli mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, salah satunya datang dari seorang ahli Psikologi Ny. Singih D. Gunarsah dalam bukunya Psikologi untuk keluarga mengatakan “orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari (Gunarsa, 2001)

Berdasarkan pengertian mengenai orang tua dari beberapa para ahli di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk dan membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat

mengarahkan dan mendidik anak-anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

Dari uraian masing-masing di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua adalah proses di mana orang tua menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usaha memberikan suatu makna tertentu terhadap segala sesuatu yang diindrainya berdasarkan firasat terhadap kebenaran atau kepercayaan yang dimilikinya.

2.5 Remaja

Sebagaimana dalam lingkungan keluarga, maka iklim kehidupan dalam masyarakat yang kondusif juga sangat diharapkan kemunculannya bagi perkembangan hubungan sosial remaja. Remaja tengah mengarungi perjalanan masa mencari jati diri sehingga faktor keteladanan kekonsistenan sistem nilai dan norma dalam masyarakat juga menjadi sesuatu yang sangat penting .

Berikut ini pengertian remaja menurut para ahli :

- a. Menurut Irwanto, menyebutkan bahwa periode remaja merupakan masa transisi dalam periode anak-anak keperiode dewasa. Periode ini juga dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang dalam pembentukan kepribadian individu.
- b. Menurut Soesilowindradini, menyebutkan bahwa ada beberapa ciri-ciri seseorang yang menginjak pada fase remaja beberapa diantaranya berkaitan dengan masa emosional remaja, dimana emosi yang dialami oleh anak-anak remaja antara lain adalah marah, takut, cemas, rasa ingin tahu, sedih, kasih sayang, dan beberapa emosi lainnya.
- c. Menurut Mundar, masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, oleh karena itu masa remaja disebut sebagai masa pancaroba yang penuh dengan gejolak dan pemberontakan (Muhamad Arni, 2005:87).

Dari beberapa pengertian remaja diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang memiliki ciri-ciri emosional sama seperti anak-anak yaitu, takut, senang, marah, cemas, rasa ingin tahu, iri hati, sedih, kasih sayang dan beberapa emosi yang lainnya.

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa tingkat kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini, anak-anak mengalami masa perkembangan dan pertumbuhan fisik maupun psikis. Remaja bukan lagi anak-anak, baik dalam bentuk fisik (badan) maupun cara-cara berpikir atau

bertindak mereka, dan juga bukan orang dewasa yang telah matang. Masa remaja merupakan masa yang penting karena inilah fase di mana adanya perubahan baik secara psikis maupun fisik (Haryanto, 2014:18).

Batasan usia remaja menurut Depkes RI tahun 2009, dibagi menjadi dua bagian, yakni remaja awal dengan usia 12 tahun – 16 tahun dan remaja akhir dengan usia 17 – 25 tahun. Dari klasifikasi usia remaja di atas, Haryanto (2014 : 18) menambahkan bahwa seorang remaja memiliki banyak hambatan dalam proses pencaharian jati diri. Sikap mereka seringkali terjebak dalam hal-hal negatif dan beberapa masalah yang sering terjadi pada diri remaja, yakni :

1. Kestabilan emosional yang tidak teratur.
2. Kekakuan saat gerakan dan kecanggungan dalam melakukan pergaulan.
3. Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
4. Adanya sikap yang selalu menentang orang tua dan menantang orang-orang disekitarnya.
5. Lebih senang terhadap hal-hal yang berbau hiburan dan bereksplorasi
6. Banyaknya kegelisahan yang sering muncul ketika banyak hal diinginkan tetapi tidak sanggup untuk memenuhi segalanya.
7. Mempunyai banyak khayalan atau bualan dan fantasi.
8. Kecendrungan dalam membentuk suatu kelompok atau gang dan kegiatan- kegiatan kelompok.

Masa remaja merupakan masa untuk mempersiapkan diri menuju masa dewasa yang lebih matang, jika salah memanfaatkan masa remaja maka dampak buruk terhadap perilaku akan lebih mudah terjadi.

2.6. Konsep Persepsi

2.6.1 Defenisi Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penginderaan (Walgito, 1981). Selanjutnya Jalanudin (2005) menjelaskan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Adapun Siagian(2004) persepsi adalah suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu kepada lingkungannya. Persepsi didahului oleh proses penginderaan terhadap stimulus yang diterima seorang melalui panca inderanya (Walgito, 2002).

Persepsi diartikan sebagai suatu proses memperlihatkan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus lingkungan. Proses memperhatikan dan menyeleksi terjadi karena setiap saat panca indera dihadapkan pada begitu banyak stimulus lingkungan (*Gitosudarmo dan Sudita, 2000:16*).

Persepsi juga merupakan proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Menurut Desiderato (1976:129) persepsi ialah memberikan makna pada stimulasi indrawi. Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga atensi, motivasi, dan memori. Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses internal yang memungkinkan individu untuk memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan dan proses tersebut dapat mempengaruhi perilaku seseorang (*Mulyana, 2005: 167*).

Proses penginderaan stimulus ini selanjutnya ini akan diteruskan ke proses persepsi yaitu bagaimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus sehingga orang tersebut menyadari, mengerti tentang apa yang di indera itu. Persepsi diartikan juga sebagai kesadaran intuitif (berdasarkan firasat) terhadap kebenaran atau kepercayaan langsung terhadap sesuatu (*Komaruddin, 2000*). Menurut Siagian (2004), persepsi seseorang belum tentu sama dengan fakta yang sebenarnya. Sebab itulah mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihatnya.

Perbedaan tersebut muncul karena adanya kecenderungan manusia memilih apa yang ingin dipersepsinya. Apabila objek yang dipersepsi sesuai dengan penghayatannya dan dapat diterima secara rasional dan emosional maka manusia akan mempersepsikan positif atau cenderung menyukai dan menanggapi sesuai dengan objek yang dipersepsi, sementara apabila tidak sesuai dengan penghayatannya maka persepsinya negatif atau cenderung menjauhi, menolak dan menanggapi serta berlawanan terhadap objek persepsi tersebut (*Jalanuddin, 2005*).

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usaha memberikan suatu makna tertentu terhadap lingkungannya berdasarkan firasat terhadap kebenaran atau kepercayaan langsung terhadap sesuatu. Persepsi ini didahului oleh proses penginderaan seseorang terhadap stimulus yang diterima seseorang melalui panca inderanya dan selanjutnya akan diteruskan ke proses persepsi yaitu bagaimana seseorang

menginterpretasikan stimulus sehingga orang tersebut menyadari, mengerti tentang apa yang dilihat dan dirasakan.

2.6.2 Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dimulai dari adanya objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indra diteruskan oleh saraf sensoris ke otak yang diterima individu dari luar dirinya. Stimulus tersebut sebelum menjadi persepsi terlebih dahulu mengalami proses dalam diri individu. Proses tersebut melibatkan unsur fisiologis dan psikologis orang yang bersangkutan. Proses pembentukan persepsi dimulai dengan penerimaan rangsangan dari berbagai sumber melalui panca indera yang dimiliki, setelah itu diberikan respon sesuai dengan penilaian dan pemberian arti terhadap rangsangan lain. Setelah diterima rangsangan atau data yang ada diseleksi (Walgito, 2010).

2.6.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya persepsi, menurut Muhamad (1990) persepsi hampir 90% dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman sensoris sehari-hari dengan kebiasaan terdahulu yang diulang-ulang. Menurut Walgito (2002) dan Jalanuddin (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu objek yang dipersepsi, alat indera serta perhatian.

Faktor yang mempengaruhi persepsi individu atau kelompok terhadap suatu objek antara lain:

- a. Faktor yang ada pada perilaku persepsi yang meliputi sikap, (merupakan perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku yang relatif menetap)” kebutuhan (segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya secara alamiah melalui pencapaian kesejahteraan)” atau motif (dorongan dalam diri manusia yang timbul dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia tersebut)” , kepentingan (kebijakan yang berpihak akibat pengaruh atau hubungan dekat)” atau minat (kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu)” pengalaman (pengamatan yang merupakan kombinasi pengelihatan, penciuman, serta pendengaran masa lalu)” dan pengharapan individu (persepsi atau pemikiran individu dalam mengonseptualisasikan tujuan secara jelas) .
- b. Faktor yang ada pada objek atau target yang dipersepsikan meliputi hal-hal baru, gerakan bunyi, ukuran, latar belakang dan kedekatan.

- c. Faktor konteks situasi dimana persepsi dilakukan yang meliputi waktu, keadaan atau tempat dan keadaan sosial (Rivai, 2003:231)

Faktor lain yang menentukan sebuah persepsi adalah faktor fungsional yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal lainnya yang dianggap personal menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield (1997:235) seperti dalam (Rahkmat, 2003:51), faktor yang mempengaruhi persepsi, faktor tersebut antara lain:

- a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu.

- b. Faktor Struktural

Faktor struktural yang berasal semata-mata dari stimuli fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu. Menurut Kohler (1957:27) dalam (Rahkmat, 2003:58) yaitu bagian-bagian medan yang terpisah dari medan persepsi yang dalam interdependensi yang dinamis yakni dalam interaksi dan karena itu dinamika khusus dalam interaksi ini menentukan distribusi dengan fakta dan kualitas lokalnya maksudnya adalah jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat berhubungan keseluruhan. Untuk memahami seseorang kita harus melihatnya dalam konteksnya, dalam lingkungannya, dan dalam masalah yang dihadapinya.

Menurut Siagian (2004) ada tiga faktor yang menimbulkan persepsi yaitu :

- a. Diri orang yang bersangkutan sendiri

Apabila seorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh karakteristik individu yang turut berpengaruh seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapannya.

- b. Sasaran Persepsi

Sasaran mungkin berupa orang, benda, atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya.

- c. Faktor Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi dimana persepsi itu timbul haruslah mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang berperan dalam menimbulkan persepsi seseorang.

2.7 Persepsi Orang Tua Terhadap Penggunaan Handphone Pada Remaja

Kehadiran telepon seluler atau handphone di zaman modern ini telah merubah kehidupan manusia seperti yang saya alami. Sebagian besar remaja sekarang merasa dirinya sangat tergantung pada handphone. Menurutnya, kehadiran ponsel sangat membantu kemudahan hidup dalam berkomunikasi. Tujuan kemudahan hidup itu pula yang memaksa dirinya memutuskan menggunakan ponsel dalam berbagai merek hanya untuk memenuhi hidup karena apabila tidak terasa hampa.

Alasannya biar bisa berkomunikasi secara mudah dengan siapapun. Sebagian besar para remaja mengatakan bahwa tujuan utama menggunakan ponsel adalah, sebagai alat komunikasi dan sebagai penyambung silaturahmi, sebagai hiburan, dan tidak menutup kemungkinan sebagai alat tambahan membantu dalam kelancaran berbisnis. Tak bisa dipungkiri lagi bagi mereka yang hidup di perkotaan, di dunia modern seperti didominasi oleh kalangan anak SD, SMP, SMA, dan derajat saat ini banyak yang menuntut segala sesuatunya serba cepat dan mudah, untuk memiliki ponsel seperti sebuah keniscayaan sehingga menuntut untuk meminta dibelikan handphone kepada orang tuanya, bagi yang kalangan miskin juga akan berusaha memiliki handphone supaya tidak ketinggalan zaman. Perkembangan teknologi tentu tidak mungkin mencapai kata sempurna dalam arti sesungguhnya.

Oleh karena itu tidak ada satu teknologi pun yang dikembangkan telah mencapai fase final dikarenakan sudah menjadi kebutuhan yang wajib bagi mereka. Inovasi-inovasi dan penemuan-penemuan berikutnya tetap mengikuti sebuah pencapaian yang telah ada. Proses pun terus berlanjut mengikuti hasrat, nafsu, dan kebutuhan manusia. Satu hal yang tidak dapat dihindari adalah teknologi pasti menghadirkan efek samping yang mempengaruhi kehidupan manusia.

Sekecil apa pun teknologi pasti memiliki sifat ‘memaksa’ membuat manusia menjadi tergantung pada sebuah handphone. Kendati demikian sifat ‘memaksa’ itu sangat relatif, tentunya. Kemajuan peradaban manusia yang beriring dengan berkembangnya kebutuhan hidup, telah memaksa manusia untuk menghadirkan ponsel supaya tidak dianggap ketinggalan zaman. Kehadirannya telah mengubah pola hidup manusia sesuai dengan perkembangan teknologi. Suka atau tidak kehadirannya tak dapat dilepaskan (Ali Muhamad, 2005:30).